

# Self Motivation in Adolescent Who Do Not Continue Higher Education: A Qualitative Study

## Gambaran Motivasi Diri pada Remaja yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Tinggi: Sebuah Studi Kualitatif

Zahrotul Ida Azizah<sup>1)</sup>, Nurfi Laili<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [nurfilaili@umsida.ac.id](mailto:nurfilaili@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to describe self-motivation in adolescents who do not continue their education to college in Banjar Talela Village, Sampang Regency, Madura. The study used a descriptive qualitative approach. The subjects consisted of two high school graduates who did not continue their education, supported by data from close relatives. Subjects were selected using snowball sampling. Data were collected through in-depth semi-structured interviews and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Results showed that decisions were influenced by family economic limitations, low academic self-confidence, prior educational experiences, and emotional relationships with parents. Based on Self-Determination Theory, autonomy appears in conscious decision-making, competence is not optimally fulfilled, and relatedness is the dominant factor through family support. This study shows that the decision not to continue education is an adaptive response to adolescents' social and psychological conditions. These findings provide insight for interventions to support educational decision-making among adolescents locally relevant.*

**Keywords** - Self Motivation, Adolescents, Higher Education, Self Determination Theory, Descriptive Qualitative

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi diri pada remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Banjar Talela, Kabupaten Sampang, Madura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari dua remaja lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi, dengan dukungan data dari significant other. Pengambilan subjek dilakukan melalui teknik snowball sampling. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi keluarga, rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan akademik, pengalaman pendidikan sebelumnya, serta hubungan emosional dengan orang tua. Ditinjau dari Self Determination Theory, aspek autonomy tampak dalam pengambilan keputusan yang sadar, competence belum terpenuhi secara optimal dalam konteks akademik, dan relatedness menjadi faktor paling dominan melalui dukungan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa keputusan tidak melanjutkan pendidikan tinggi merupakan respons adaptif terhadap kondisi sosial dan psikologis remaja.*

**Kata Kunci** - Motivasi Diri, Remaja, Pendidikan Tinggi, Self Determination Theory, Kualitatif Deskriptif

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah upaya yang disengaja dan terstruktur guna mewujudkan lingkungan belajar yang memotivasi peserta didik untuk secara proaktif memaksimalkan kemampuan mereka. Harapannya agar peserta didik memiliki landasan spiritual yang kokoh, mampu mengontrol diri, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak terpuji, serta memiliki keahlian yang berguna bagi individu, sesama, tanah air, dan negara [1]. Maka dari itu, setiap orang berhak memperoleh kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan sebagai fondasi penting dalam mengembangkan potensi dan kualitas diri secara utuh. Saat ini, pendidikan menjadi fokus utama bagi pemerintah, sektor swasta, para ilmuwan, dan masyarakat luas. Hal ini terlihat dari berbagai proyek pembangunan serta tersedianya fasilitas pendidikan, ditambah kesadaran masyarakat yang semakin meningkat mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak [2]. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (2) yang menegaskan bahwa “Setiap warga negara bertanggung jawab atas keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan”.

Salah satu metode guna memperbaiki mutu generasi muda saat ini adalah dengan mempertinggi tingkat pendidikannya. Untuk mendapat pendidikan yang berkualitas baik masyarakat perlu mengejar pendidikan yang setinggi-tingginya, dan pendidikan paling tinggi di Indonesia adalah universitas atau perguruan tinggi. Dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi para remaja akan lebih bisa mengetahui potensi dirinya dan dapat memperdalam ilmu untuk mengasah potensinya. Dengan begitu peluang kerja yang diperoleh akan lebih luas [3].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Batasan usianya tidak ditetapkan secara jelas, sehingga banyak pakar yang berbeda dalam menentukan rentang usianya. Namun, secara umum bisa dikatakan bahwa masa remaja dimulai dari umur 12 tahun hingga akhir usia 19 tahun. Ketika pertumbuhan fisik hampir selesai. Melalui perubahan peran sosial dari masa kanak-kanak ke masa dewasa memicu ketertarikan remaja pada berbagai jenis pilihan dalam lingkungannya terkait dengan prioritas hidup, khususnya dalam dunia pendidikan [4]. Salah satu tolak ukur keberhasilan suatu negara dilihat dari pendidikan individunya terutama pada remaja.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa di tahun 2024, nilai Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk sekolah dasar tercatat (104,82), menurun di tingkat SMP (92,21), mengalami penurunan di tingkat SMA (87,29), dan menurun secara signifikan di tingkat pendidikan tinggi (32,00). APK adalah indikator yang menunjukkan persentase jumlah peserta didik pada suatu jenjang pendidikan tanpa memandang usia resminya dibandingkan dengan total populasi pada kelompok usia seharusnya untuk jenjang tersebut. Artinya, APK dapat melebihi 100% jika terdapat peserta didik yang usianya tidak sesuai jenjang [5]. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tinggi masih sangat terbatas dan harus diperluas supaya lebih banyak pelajar mendapatkan kesempatan yang sama untuk meneruskan pendidikan dan memberikan sumbangsih dalam peningkatan mutu sumber daya manusia di Indonesia.

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri mencatat bahwa hanya 6,68% penduduk Indonesia yang menempuh pendidikan tinggi. Sementara itu, Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk jenjang perguruan tinggi menunjukkan tren yang stagnan. Untuk jenjang pendidikan tinggi (usia 19-24 tahun), APK menunjukkan berapa banyak dari total penduduk usia tersebut yang terdaftar di perguruan tinggi. Data mencatat bahwa pada 2020, APK pendidikan tinggi mencapai 30,19%, meningkat sedikit menjadi 31,19% di tahun 2021, namun stagnan di 31,16% pada tahun 2022, dan hanya 32% pada tahun 2023-2024. Dari setiap seratus orang yang berada dalam usia kuliah, hanya sekitar tiga puluh dua orang saja yang benar-benar mengenyam pendidikan tinggi, entah di universitas negeri maupun swasta. Angka ini tergolong paling kecil jika dibandingkan dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) di tingkatan pendidikan lain seperti SD, SMP, dan SMA. Pada tahun 2023, ada sekitar tiga setengah juta lulusan SMA yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah, dan dua koma tiga juta lulusan SMK masuk dalam kategori NEET (Not in Education, Employment, or Training), yang artinya mereka tidak sekolah, tidak bekerja, dan juga tidak mengikuti pelatihan apapun. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesempatan, ketertarikan, atau bahkan kemampuan bagi anak muda Indonesia untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama setelah mereka lulus dari sekolah menengah [6].

Pada tahun 2022, persentase terbesar dari pendidikan tinggi yang diselesaikan oleh penduduk Jawa Timur yang berusia 10 tahun ke atas berada di tingkat SD ke bawah mencapai (46,86%), pada tingkat SMP/ sederajat serta SMA/ sederajat masing-masing mencapai angka (23,98%), sedangkan pada tingkat perguruan tinggi hanya mencapai 8,42%. Untuk Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 13-15 tahun di Jawa Timur terdapat tiga wilayah dengan pencapaian tertinggi secara berurutan adalah Kabupaten Mojokerto (99,78%), Kabupaten Magetan (99,70%) dan Kota Malang (99,68%). Sementara itu, ketimpangan Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk usia 13-15 tahun terendah tercatat di Kabupaten Sampang (92,68%), Kabupaten Situbondo (93,92%), dan Kabupaten Jember (98,84%). Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah persentase penduduk pada kelompok umur tertentu yang bersekolah terhadap total penduduk pada kelompok umur tersebut. Indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana anak-anak dan remaja mengakses layanan pendidikan sesuai kelompok usianya. Semakin tinggi APS, semakin banyak anak usia sekolah yang benar-benar bersekolah, dan sebaliknya, APS yang rendah mengindikasikan adanya hambatan dalam akses pendidikan [7].

Indonesia berada di urutan kedua global dalam hal jumlah universitas. Data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) pada 15 Februari 2025 menunjukkan adanya 127 PTN, 240 PT di bawah kementerian lain, 4. 439 PTS, serta 1. 567 universitas asing yang beroperasi di tanah air. Kementerian Agama juga menaungi 85 PT agama negeri dan 1. 287 PT agama swasta. Sayangnya, banyaknya universitas ini belum diimbangi dengan peningkatan angka partisipasi di pendidikan tinggi [8]. Pemerintah berupaya keras memperluas jangkauan pendidikan tinggi dengan memberikan beragam jenis dukungan finansial. Informasi dari Kemendikbudristek memperlihatkan adanya perkembangan yang cukup berarti, baik dari sisi jumlah mahasiswa yang terbantu maupun ketersediaan dana tiap tahun. Pada tahun 2020, ada sekitar 552. 706 mahasiswa yang menerima bantuan dengan total anggaran mendekati Rp 3,7 triliun. Jumlah tersebut bertambah menjadi 674. 187 mahasiswa di tahun 2021 (dengan dana Rp 7,5 triliun), lalu menjadi 780. 014 mahasiswa pada tahun 2022 (dana Rp 9,9 triliun), kemudian 913. 636 mahasiswa pada tahun 2023 (dana Rp 11,8 triliun), dan hampir menyentuh angka 985. 577 mahasiswa di tahun 2024 dengan anggaran Rp 13,9 triliun [9]. Sementara itu, program Beasiswa Unggulan yang mencakup jenjang S1 hingga S3 telah melayani total 6.384 penerima mahasiswa antara tahun 2020–2023. Penerima tertinggi adalah pada tahun 2023, yakni sebanyak 2.550 mahasiswa, sedangkan jumlah terendah terjadi pada 2022, yaitu 748 mahasiswa [10]. Meski demikian, efektivitas program beasiswa ini belum sepenuhnya merata, terutama di daerah tertinggal dan pedesaan. Fenomena

ini terlihat nyata, khususnya di Desa Banjar Talela, Sejumlah remaja di desa tersebut memutuskan untuk berhenti di tingkat pendidikan menengah dengan berbagai alasan, antara lain keterbatasan finansial, keinginan untuk langsung bekerja, serta minimnya dukungan sosial. Keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa hal ini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif atau akademik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang berperan dalam motivasi individu untuk menentukan jalur hidupnya [11].

Motivasi merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan yang hasilnya memberikan semangat untuk melakukan suatu tindakan dan aksi dari diri seseorang. tindakan tersebut diambil dengan sengaja untuk meraih suatu tujuan spesifik yang telah disusun. Motivasi bisa terwujud karena seseorang memiliki keinginan untuk meraih tujuan dan jika tujuan tersebut telah tercapai, individu akan merasakan kepuasan terhadap upaya-upaya yang telah dilakukannya [12]. Motivasi dipandang sebagai semangat dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu jenis motivasi yang paling dasar adalah motivasi diri. Motivasi diri adalah semua energi yang muncul dan dapat berperan sebagai pendorong dan motivasi seseorang untuk mengambil langkah-langkah guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan [13]. Motivasi diri sangat krusial untuk kegiatan sehari-hari karena bisa mendorong individu agar meraih apa yang mereka inginkan. Seseorang dengan motivasi pribadi yang tinggi akan berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan impian tersebut. Motivasi diri juga mendorong remaja untuk terlibat aktif dalam proses belajar, menentukan sasaran pendidikan, dan membuat keputusan yang sejalan dengan rencana masa depan mereka. Remaja yang memiliki motivasi diri yang besar cenderung lebih tangguh dalam menghadapi rintangan dan kesulitan dalam mencapai tujuan belajar mereka. Sebaliknya, kurangnya motivasi diri dapat menyebabkan keraguan, perilaku pasif dalam merencanakan masa depan, bahkan keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi, terutama ketika individu berada dalam situasi sosial dan ekonomi yang kurang mendukung [14].

Salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah *Self Determination Theory (SDT)* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan. Teori ini menekankan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk bertindak secara sukarela dan sadar akan muncul secara optimal jika tiga kebutuhan dasar psikologis terpenuhi yaitu autonomy atau otonomi (merasa memiliki kendali atas pilihan hidup dan keputusan yang diambil), competence atau kompetensi (merasa mampu menghadapi tantangan dan meraih tujuan), serta relatedness atau keterhubungan (merasa diterima dan didukung oleh lingkungan sosial) [15]. Ketika remaja tidak memiliki ruang untuk menentukan masa depannya sendiri, merasa tidak cukup mampu secara akademik, serta mengalami minimnya dukungan dari orang tua maupun lingkungan sekitar, maka ketiga kebutuhan ini tidak terpenuhi sehingga motivasi diri pun melemah. Sebaliknya, ketika kebutuhan tersebut dipenuhi, individu akan memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar dan berjuang mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa anak muda lulusan SMA atau setara di Desa Banjar Talela, terungkap bahwa pilihan mereka untuk tidak melanjutkan kuliah disebabkan oleh berbagai faktor. Ada yang menghadapi masalah finansial dalam keluarga mereka, merasa tidak percaya diri dengan kemampuan belajar mereka, dan ada pula yang lebih memilih untuk bekerja demi membantu ekonomi keluarga. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa mereka kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena minimnya dukungan dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Beberapa remaja juga mengaku masih bingung dalam menentukan jurusan atau tujuan pendidikan, sehingga lebih memilih untuk tinggal di rumah atau mencari pekerjaan sambil menunggu kesempatan lainnya. Meskipun sebenarnya ada keinginan untuk mengenyam pendidikan tinggi, kurangnya motivasi dari dalam diri dan minimnya contoh sukses membuat kuliah terasa sulit untuk mereka capai.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat remaja dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Nurmalasari menemukan bahwa sikap pesimis remaja terhadap pendidikan tinggi telah mengakar kuat, karena mereka meyakini bahwa kuliah hanya akan membuang waktu dan biaya tanpa jaminan pekerjaan [4]. Penelitian serupa oleh Anjeli di SMA Negeri 1 Pemulutan Barat juga menunjukkan bahwa kurangnya keinginan untuk kuliah disebabkan oleh dorongan untuk cepat mandiri secara ekonomi serta pengaruh eksternal seperti tingginya biaya pendidikan dan minimnya motivasi dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Sementara itu, Putri dan Ahmad mendapati bahwa anak muda di Dusun Bontocinde enggan berkuliah karena masalah keuangan keluarga, kemampuan belajar yang kurang, serta minimnya dorongan dari orang tua. Mereka menggarisbawahi perlunya peningkatan semangat belajar dan bantuan psikologis dari keluarga untuk memperkuat dorongan dari dalam diri remaja [16]. Sedangkan Shalihah dan Wahyuni dalam risetnya di Desa Sentol Laok, Sumenep, menyoroti bahwa kurangnya semangat serta pengaruh lingkungan menjadi kendala utama bagi anak muda untuk menempuh pendidikan tinggi [17].

Kajian ini meneliti motivasi diri anak muda yang menolak sekolah tinggi, terutama di Desa Banjar Talela, Sampang, Madura. Fokus dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi alasan individu, nilai-nilai yang diyakini, dan arti yang diberikan anak-anak pada pilihan yang mereka buat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami

bagaimana pengaruh lingkungan sosial, budaya khas Madura, dan situasi ekonomi keluarga memengaruhi dorongan internal remaja dalam mengambil keputusan terkait pendidikan. Penelitian ini berupaya mendalami pengalaman pribadi generasi muda dalam konteks pendidikan dengan penekanan pada latar lokal dan metode kualitatif. Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki dorongan individu dalam konteks budaya serta kehidupan masyarakat Madura yang khas. Desa Banjar Talela dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki karakteristik sosial dan nilai-nilai tradisional yang kuat, meskipun belum banyak diteliti dalam kajian psikologis. Penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan faktor ekonomi dan dukungan eksternal, tetapi juga dinamika internal individu; contohnya, bagaimana pandangan generasi muda mengenai masa depan, pendidikan, serta peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami motivasi pendidikan kaum muda secara keseluruhan. Selain itu, akan menjadi dasar untuk membuat intervensi yang lebih sesuai dan sesuai dengan keadaan masyarakat desa.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Banjar Talela, Sampang, Madura. Pendekatan ini dipilih karena dapat membantu peneliti dalam mengungkap makna dan inti dari pengalaman hidup para subjek, terutama yang berkaitan dengan dinamika motivasi diri mereka. Sehingga, memungkinkan peneliti menangkap realitas sebagaimana dialami dan dipersepsikan oleh para remaja tanpa intervensi atau asumsi dari peneliti. Penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih pada pemahaman yang mendalam dan kaya tentang pengalaman individu, sehingga cocok untuk mengeksplorasi persoalan yang kompleks dan bersifat pribadi seperti keputusan remaja dalam melanjutkan pendidikan [18].

**Tabel 1. Karakteristik Demografis Informan**

Informan	Status	JK	Usia	Pendidikan Terakhir	Durasi Pasca Lulus	Kondisi Ekonomi
SA	Subjek utama	Perempuan	18 tahun	SMA/ sederajat	9 bulan (lulus 2025)	Ekonomi yang tidak stabil; orang tua tunggal, penghasilan dari usaha warung kecil
IJ	Subjek utama	Perempuan	19 tahun	SMA/ sederajat	20 bulan (lulus 2024)	Ekonomi menengah ke bawah; pendapatan keluarga tidak tetap
S	Significant other (ibu/orang tua SA)	Perempuan	40	SD	–	Penanggung jawab utama ekonomi keluarga
M	Significant other (ibu/orang tua IJ)	Perempuan	43	SD	–	Ekonomi bergantung pada suami

Dalam riset ini, teknik *snowball* sampling diterapkan untuk memilih peserta. Teknik ini dipilih karena dianggap cara yang baik untuk menemukan orang yang memenuhi kriteria, tetapi sulit dicari secara langsung. Selain itu, teknik ini membantu membangun kepercayaan antara peneliti dan peserta lewat jaringan sosial yang ada. Penelitian ini tidak melibatkan orang terdekat informan. Fokus utama penelitian ini adalah memahami pandangan subjektif dan pengalaman pribadi remaja sebagai tokoh utama dalam membuat keputusan tentang pendidikan.

Pemilihan 2 subjek ini didasarkan pada prinsip kecocokan data dan kedalaman informasi. Hal ini sesuai dengan anjuran dalam pendekatan kualitatif deskriptif, yang lebih mengutamakan kualitas cerita daripada banyaknya peserta [19].

Proses pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara yang mendalam. Panduan yang digunakan memiliki sifat semi-terstruktur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan, keyakinan, dan alasan yang dimiliki individu informan terkait keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Pertemuan tatap muka ini dilakukan di lokasi yang telah disetujui sebelumnya, dengan selalu mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti memberikan penjelasan yang jelas di awal, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan bahwa informan merasa nyaman tanpa adanya tekanan. Pendekatan ini dirancang untuk membangun hubungan saling percaya, memungkinkan subjek mengungkapkan pengalaman dan persepsi secara terbuka dan reflektif. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam menjadi sumber utama dalam analisis, sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif secara mendalam dan autentik. Dalam penelitian ini, tidak dilakukan observasi lapangan maupun wawancara terhadap *significant others*, karena fokus utama diarahkan sepenuhnya pada perspektif individu subjek sebagai pusat fenomena yang diteliti [20].

Dalam penelitian ini analisis data didasarkan pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang menganggap analisis sebagai proses berkesinambungan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan [21]. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, kemudian hasilnya ditranskripsikan secara akurat untuk mempertahankan makna dari pernyataan para informan (verbatim). Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data dengan menyaring, memusatkan, dan mengelompokkan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan melalui proses pengkodean terhadap kutipan-kutipan penting, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori dan tema yang mencerminkan dinamika motivasi diri remaja.

Data yang telah mengalami reduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk membantu dalam mengidentifikasi pola serta hubungan antar kategori. Tahapan terakhir meliputi penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berulang dengan menafsirkan data berdasarkan pola yang ditemukan serta memeriksa konsistensi informasi antar berbagai sumber. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data [22] dengan membandingkan hasil wawancara dan *member checking* yang dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada subjek utama, guna memastikan bahwa makna yang disarikan sesuai dengan pengalaman nyata mereka. Sehingga kesimpulan yang dicapai memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah [23].

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Tema 1: Pemaknaan Keputusan Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dalam Konteks Demografis dan Relasi Keluarga**

Subtema ini menunjukkan bahwa pilihan untuk tidak meneruskan pendidikan dipertimbangkan berdasarkan keadaan ekonomi keluarga. Informan memahami kondisi keuangan sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi, sehingga keputusan mengenai pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan keluarga.

Subjek SA: *“Awalnya saya masih pengen kuliah, tapi setelah hitung-hitungan biaya, saya sama ibu diskusi. Ibu bilang kalau mau kuliah, nanti warung nggak ada yang bantu. Akhirnya saya yang mutusin untuk bantu ibu dulu.” “Saya lihat ibu capek, sendirian cari nafkah. Saya mikir kalau saya tetap kuliah, ibu makin berat.” “Saya tahu kemampuan ekonomi keluarga. Saya nggak mau egois ngejar keinginan sendiri tapi ibu harus kerja lebih keras.” “Karena biaya. Ibu sendirian, penghasilannya cuma dari warung kecil. Saya nggak tega kalau harus nambah beban lagi.”*

Subjek IJ: *“Aku mikir cukup lama. Tapi setelah nilai ujian keluar, aku sadar aku nggak cukup pintar buat bersaing di kuliah. Aku juga mikir biaya kuliah mahal, jadi mending kerja.” “Semua sih, tapi yang paling kerasa itu capek mental sama pelajaran. Aku ngerasa belajar terus tapi nggak ngerti-ngerti.” “Karena aku ngerasa nggak mampu dan capek belajar. Aku juga nggak mau buang uang orang tua buat sesuatu yang belum tentu hasilnya jelas.”*

*Significant Other (S): “Awalnya dia pengen kuliah, mbak. Saya juga pengen sebenarnya. Tapi setelah dihitung-hitung biayanya, saya jujur bilang belum mampu.” “Nggak, saya nggak pernah maksa. Saya malah bilang, kalau ada rezeki, ibu dukung. Keputusan akhirnya itu dari dia sendiri.” “Saya hidup sama anak saya saja, mbak. Sejak lama saya urus semuanya sendiri. Penghasilan cuma dari warung kecil ini aja.”*

*Significant Other (M): “Setelah lulus SMA, dia sempat bilang ragu mau kuliah. Katanya takut nggak bisa ngikutin pelajaran, terus biaya juga mahal.” “Lebih ke dia sendiri. Kami nggak pernah bilang ‘jangan kuliah’. Kami cuma jelasin kondisi keluarga apa adanya.” “Iya, pasti. Biaya kuliah kan besar, kami juga mikir panjang kalau harus nyekolahkan sampai kuliah.”*

## **Tema 2: Pendidikan Tinggi sebagai Keinginan yang Tertunda dan Beban Moral Keluarga**

*Subjek SA: “Iya mbak, pasti saya pilih kuliah. Jurusan keperawatan, itu impian saya dari dulu.” “Karena dulu bapak sakit, saya bantuin ibu untuk ngrawat terus jagain di rumah sakit. Lihat suster itu jadi kayak ada rasa kepengen gitu mbak. Rasanya senang kalau bisa bantu orang sembuh.” “Berat, mbak. Tapi juga ada rasa tanggung jawab. Saya merasa ini yang paling masuk akal buat sekarang.” “Pernah mbak, waktu nggak lolos beasiswa di akhir kelas 12. Saya udah nyoba daftar jurusan perawat di Poltera (Politeknik Negeri Madura) tapi ternyata nggak lolos karena nilai saya kurang. Sedih banget waktu itu.”*

*Subjek IJ: “Mungkin nggak juga. Soalnya aku tahu diri, aku nggak kuat di akademik. Aku lebih suka kerja langsung.” “Kadang kepikiran, tapi nggak nyesel. Aku ngerasa ini jalur yang cocok buat aku.” “Aku ngerasa nggak mampu dan capek belajar.”*

*Significant Other (S): “Saya pengen anak saya hidupnya lebih baik dari saya.” “Terharu mbak, saya sedih juga. Anak masih muda tapi sudah mikir sejauh itu.” “Bangga, tapi juga kasihan. Bangga karena dia bertanggung jawab, kasihan karena dia harus ngorbanin impiannya.” “Sering. Saya ngerasa gagal jadi orang tua karena belum bisa nyekolahkan anak sampai kuliah.” “Saya pengen dia bisa kuliah suatu hari. Atau minimal punya pekerjaan yang layak dan nggak capek seperti saya.”*

*Significant Other (M): “Iya, sering. Takut dia capek sendiri, takut nanti nyesel kalau nggak kuliah.” “Saya pengen dia tetap berkembang. Kalau nanti ada kesempatan sekolah atau pelatihan, saya pengen dia ambil.”*

## **Tema 3: Kerja sebagai Wadah Pembentukan Pengendalian Diri dan Rasa Percaya Diri**

*Subjek SA: “Saya bisa melayani pelanggan, ngatur keuangan warung, dan kadang bantu ibu kulakan di pasar. Terus tadi mbak saya juga bisa jahit baju.” “Ngatur warung sama jahit itu mbak. Saya jadi lebih percaya diri karena bisa bantu ekonomi keluarga.” “Pelatihan perawatan lansia atau keperawatan dasar. Saya pengen banget punya sertifikat biar bisa kerja di klinik.” “Bukti kalau saya punya kemampuan, bukan cuma lulusan SMA yang bantu warung.”*

*Subjek IJ: “Aku bisa melayani pelanggan, cepat tanggap, bisa kerja di bawah tekanan. Di rumah makan tuh harus sigap banget, dan aku senang bisa nguasai itu.” “Dari kerja langsung. Awalnya kagok, lama-lama terbiasa.” “Waktu kerja, bos aku pernah bilang aku rajin dan tanggung jawab. Itu udah bikin aku senang.” “Besar banget. Aku ngerasa ternyata aku bisa berhasil di hal lain selain sekolah.” “Mungkin kursus masak atau barista. Aku suka suasana rumah makan, jadi pengen lebih belajar di bidang itu.”*

*Significant Other (S): “Dia anaknya pintar. Di sekolah nilainya bagus, apalagi pelajaran biologi.” “Dia telaten, sabar. Cocok kalau kerja di bidang yang ngerawat orang.” “Bangga, tapi juga kasihan. Bangga karena dia bertanggung jawab”/*

*Significant Other (M): “Dia memang bukan yang pintar banget di pelajaran. Tapi anaknya rajin dan nurut.” “Iya. Dia cepat tanggap, ramah, dan bisa kerja.” “Sekarang dia kelihatan lebih percaya diri. Kalau cerita kerja semangat.”*

#### Tema 4: Peran Lingkungan Sosial dan Dukungan Significant Other

Subjek SA: *"Ibu sangat mendukung, tapi realistis. Beliau selalu bilang, 'kalau ada rezeki, kuliah aja Nak, ibu pasti bantu.' Jadi dukungannya besar, cuma belum bisa diwujudkan sekarang." "Dekat banget mbak, soalnya cuma ibu yang saya punya sekarang. Saya sama ibu sering ngobrol, saling curhat. Saya ngerasa ibu bukan cuma orang tua, tapi teman." "Iya, diterima. Banyak juga teman di kampung yang nggak kuliah, jadi nggak terlalu beda. Kadang malah orang-orang bilang saya anak berbakti karena bantu ibu." "Ada, sepupu saya kuliah di Surabaya ambil keperawatan juga. Dia sering cerita pengalaman praktik di rumah sakit, dan itu bikin saya semangat lagi walaupun belum bisa kuliah." "Informasi tentang beasiswa, atau pelatihan gratis. Kalau ada yang bantu arahkan ke situ, saya pasti ikut."*

Subjek IJ: *"Mereka dukung aja. Yang penting aku tanggung jawab sama pilihan sendiri." "Iya, nggak ada yang nyalahin juga. Malah banyak yang bilang bagus aku udah kerja." "Ada sih, sepupu aku kuliah di luar kota. Tapi aku nggak iri, aku malah senang lihat dia semangat. Cuma aku sadar aku beda jalur aja." "Masih sering ngobrol, tapi lebih ke saling tukar cerita aja. Cerita tentang kerjaan kita masing-masing. Nggak ada yang ngerendahin juga." "Mungkin motivasi buat terus berkembang. Aku nggak minta uang atau beasiswa, cukup kalau ada orang yang bisa ngajarin aku hal baru buat kerja."*

Significant Other (S): *"Dekat. Kami sering ngobrol mbak. Pokoknya kalau ada apa-apa saya ceritanya ya ke SA ini" "Saya cuma mau bilang, ibu bangga sama kamu. Jangan berhenti bermimpi." "Saya bangga sama kamu. Jangan berhenti bermimpi."*

Significant Other (M): *"Baik, dekat. Walaupun nggak selalu cerita detail, tapi saya tahu dia anaknya tanggung jawab." "Kadang. Tapi lebih sering bilang, 'yang penting sekarang kerja dulu, Bu.'" "Bimbingan dan arahan. Biar dia tahu pilihannya bukan cuma kerja sekarang, tapi ada masa depan." "Jangan minder. Walaupun nggak kuliah, bukan berarti nggak bisa sukses. Ibu selalu dukung."*

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perbedaan latar belakang demografis mempengaruhi bagaimana individu menafsirkan keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Subjek pertama (SA), yang tumbuh dalam lingkungan dengan keterbatasan finansial dan dibesarkan oleh satu orang tua, melihat pendidikan tinggi sebagai cita-cita pribadi yang sempurna namun sulit dicapai saat ini. SA menganggap pendidikan bukanlah sesuatu yang tidak berharga, tetapi lebih sebagai pilihan yang perlu ditunda untuk memastikan keberlangsungan ekonomi keluarga. Pandangannya berbeda dengan subjek kedua (IJ) yang berasal dari keluarga dengan kondisi keuangan yang lebih baik, tetapi mengalami pengalaman pendidikan yang kurang memuaskan selama di sekolah. IJ menganggap pendidikan tinggi sebagai situasi yang penuh dengan tekanan dan ketidakpastian, terutama terkait dengan kemampuan akademis dan kesiapan mental. Perbedaan latar belakang keluarga, pengalaman di bidang pendidikan, serta posisi dalam struktur keluarga menciptakan sudut pandang yang berbeda mengenai arti pendidikan tinggi, meskipun keduanya memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka.

Keputusan yang diambil oleh kedua subjek menunjukkan adanya kebebasan dalam membuat pilihan, meskipun kebebasan tersebut dipengaruhi oleh situasi sosial yang ada. Subjek pertama secara sadar memutuskan untuk menunda niat melanjutkan pendidikan karena merasakan tanggung jawab moral terhadap orang tuanya. Meskipun tidak ada larangan tegas dari pihak keluarga, subjek merasa kondisi keuangan keluarga sebagai halangan yang harus dihargai. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ibunya yang mengaskan dia tidak pernah melarang anaknya untuk melanjutkan pendidikan, melainkan hanya menyampaikan keadaan ekonomi keluarga dengan jujur. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pilihan yang diambil subjek bukan hasil dari paksaan, melainkan merupakan bentuk pengendalian diri dalam menghadapi realitas sosial yang ada. Di sisi lain, subjek kedua menunjukkan kebebasan dengan memilih untuk bekerja sebagai cara untuk menagtasi risiko yang dianggap muncul dari jalur pendidikan formal. Keputusan tersebut didasari pada penilaian pribadi mengenai kemampuannya dan pengalamannya di masa lalu ketika berada di lingkungan sekolah.

Peran *significant other* dalam penelitian ini menjadi elemen penting dalam membentuk pandangan subjek mengenai keputusan pendidikan. Orang tua dari kedua subjek tidak berfungsi sebagai pengambilan keputusan utama, melainkan sebagai pihak yang menciptakan ruang untuk berdiskusi dan memberikan dukungan emosional. Pada subjek pertama, ikatan emosional yang kuat dengan ibunya memperkuat rasa keterikatan dan tanggung jawab, sehingga keputusan untuk bekerja dianggap sebagai sumbangan nyata bagi keluarga. Ibu subjek secara tegas mengungkapkan bahwa dia menghargai pilihan anaknya dan memandang keputusan untuk bekerja sebagai tanda kedewasaan, meskipun disertai dengan perasaan bersalah karena belum dapat mendukung pendidikan anaknya hingga jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan, pada subjek kedua, orang tua memberikan kebebasan penuh dalam menentukan jalan hidup, sehingga subjek merasakan kontrol atas arah hidupnya sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan emosional yang mendukung antara subjek dan *significant other* memiliki peran besar dalam membentuk keputusan pendidikan, di mana keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi dianggap sebagai hasil dari negosiasi antara keinginan pribadi, kondisi demografis, dan interaksi sosial dalam keluarga.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Remaja Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

**Tabel 2. Pemetaan Tema Induk dan Tema Superordinat Antarpartisipan**

Tema Induk	Tema Superordinat
Pendidikan Tinggi sebagai Keinginan yang Tertunda dan Beban Moral Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keinginan pribadi untuk melanjutkan pendidikan tinggi.</li> <li>2. Keterbatasan ekonomi keluarga.</li> <li>3. Keputusan menunda pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga.</li> </ol>
Persepsi Ketidakmampuan Akademik dan Keinginan Menghindari Risiko Pendidikan Formal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman akademik yang kurang menyenangkan di sekolah.</li> <li>2. Rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan akademik.</li> <li>3. Pendidikan tinggi dipersepsikan sebagai risiko dan tekanan.</li> </ol>
Kerja sebagai Wadah Pembentukan Pengendalian Diri dan Rasa Percaya Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman kerja sebagai sarana belajar tanggung jawab.</li> <li>2. Pengakuan dan apresiasi dari lingkungan kerja.</li> <li>3. Munculnya rasa percaya diri melalui pengalaman bekerja.</li> </ol>
Peran Lingkungan Sosial dan Dukungan Significant Other	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerimaan lingkungan sosial terhadap keputusan tidak melanjutkan pendidikan.</li> <li>2. Dukungan emosional dari orang tua</li> <li>3. Harapan keluarga agar anak tetap berkembang di masa depan</li> </ol>
Faktor Pendorong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan dan penerimaan dari orang tua.</li> <li>2. Lingkungan sosial yang menormalisasi pilihan bekerja.</li> <li>3. Pengalaman kerja yang memberikan rasa mampu dan percaya diri.</li> <li>4. Harapan untuk membantu ekonomi keluarga.</li> </ol>

#### *Pendidikan Tinggi sebagai Keinginan yang Tertunda dan Beban Moral Keluarga*

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada subjek pertama (SA), pendidikan tinggi dianggap sebagai keinginan yang mendalam, namun tidak dapat dicapai karena keterbatasan finansial keluarga. (SA) secara khusus mengungkapkan niatnya untuk melanjutkan pendidikan di bidang keperawatan, yang berasal dari pengalamannya merawat ayahnya saat sakit. Namun, situasi finansial yang tergantung pada penghasilan ibu, yang menjadi orang tua tunggal, menjadikan pendidikan tinggi dipandang sebagai beban tambahan untuk keluarga. Keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan itu diambil dengan pertimbangan yang matang, melalui diskusi dan introspeksi yang dilakukan bersama sang ibu. (SA) menganggap pilihannya sebagai suatu kewajiban moral dan kesadaran akan s

Pemahaman ini diperkuat oleh keterangan dari orang-orang terdekat yang menyatakan bahwa ibu (SA) tidak pernah menghalanginya untuk melanjutkan pendidikan. Sebaliknya, sang ibu selalu menjelaskan situasi keuangan keluarga dengan jujur dan memberikan kebebasan penuh kepada (SA) untuk membuat pilihan. Sikap ini membuka kesempatan bagi subjek untuk berkreasi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar. Ibu



(SA) bahkan merasakan penyesalan karena belum mampu mendanai pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi, meskipun di sisi lain ia merasa bangga terhadap kedewasaan anaknya dalam mengambil keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan oleh (SA) berasal dari hubungan emosional yang kuat dan internalisasi tanggung jawab keluarga, bukan dari tekanan luar yang langsung.

#### *Persepsi Ketidakmampuan Akademik dan Keinginan Menghindari Risiko Pendidikan Formal*

Berbeda dengan (SA), subjek kedua (IJ) memandang pendidikan tinggi sebagai suatu bidang yang membawa banyak risiko dan tekanan mental. Pengalaman akademik yang kurang menyenangkan di sekolah, terutama kegagalan untuk memenuhi standar nilai dalam beberapa pelajaran, membentuk pandangan bahwa ia tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk bertahan di perguruan tinggi. (IJ) menggambarkan pendidikan tinggi sebagai kegiatan yang berpotensi "membuang waktu" dan stres, terutama karena ketakutan akan kegagalan akademis. Pandangan ini mendorong subjek untuk memilih jalur kerja yang dianggap lebih realistis dan memberikan hasil yang lebih nyata.

Pandangan ini didasari oleh cara orang tua (IJ) yang memberikan kebebasan sepenuhnya untuk memilih jalan hidup. Significant other menambahkan bahwa keluarga tidak pernah melarang (IJ) untuk melanjutkan studi, tetapi mereka juga menyadari keterbatasan finansial yang ada. Dukungan yang diberikan oleh orang tua tampak dalam bentuk penerimaan dan keyakinan pada pilihan (IJ) untuk memulai pekerjaan. Menariknya, walaupun ibunya (IJ) merasakan kecemasan mengenai masa depannya, kekhawatiran itu tidak disampaikan secara mendesak. Keadaan ini menghasilkan situasi di mana (IJ) merasa mendapatkan kepercayaan dan memiliki kontrol atas keputusan yang diambil dalam hidupnya, sehingga keputusan untuk bekerja dianggap sebagai pilihan yang sejalan dengan kemampuannya dan keadaan yang dihadapinya.

#### *Kerja sebagai Wadah Pembentukan Pengendalian Diri dan Rasa Percaya Diri*

Bagi kedua individu, bekerja selepas menyelesaikan SMA bukan hanya kegiatan ekonomi, melainkan juga sarana untuk mengembangkan pengendalian diri dan rasa percaya diri. Bagi (SA), keterlibatan dalam membantu warung milik ibunya memberikan rasa kemampuan dan kontribusi nyata untuk keluarga. Keterampilan dalam mengelola warung, melayani pelanggan, dan menjahit membangun kepercayaan diri baru, yang sebelumnya didapat dari prestasi akademik. (SA) memandang kemampuan ini sebagai tanda bahwa ia masih memiliki potensi dan arti meskipun tidak melanjutkan pendidikan formal.

Pada individu (IJ), pekerjaan sebagai pelayan di rumah makan memberikan pengakuan yang tidak diperoleh di lingkungan sekolah. Apresiasi dari pimpinan terkait kedisiplinan dan tanggung jawab di lokasi kerja menjadi sumber kepercayaan diri yang besar. Significant other melihat adanya perbaikan yang positif pada (IJ) setelah ia mulai bekerja, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan motivasi hidup. Penemuan ini menunjukkan bahwa jalur kerja berfungsi sebagai alternatif bagi individu untuk membuktikan kemampuan dan mendapatkan pengakuan sosial, yang sebelumnya tidak mereka rasakan di ruang pendidikan formal.

#### *Peran Lingkungan Sosial dan Dukungan Significant Other*

Lingkungan sosial di sekitar subjek umumnya menerima keputusan remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Untuk (SA), penerimaan masyarakat bahkan tercermin dalam bentuk apresiasi sebagai anak yang berbakti karena membantu orang tua. Meskipun pengakuan ini memberikan dukungan emosional, (SA) masih merasakan ambivalensi antara kebanggaan dan keinginan untuk melanjutkan studi. Di sisi lain, (IJ) berada dalam lingkungan sosial yang banyak diisi oleh remaja yang bekerja, yang membuat pilihan untuk tidak kuliah menjadi hal yang biasa, sehingga keputusan tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang abnormal.

Significant other bagi kedua individu memiliki peranan yang krusial dalam memberikan legitimasi terhadap keputusan yang mereka ambil. Orang tua tidak hanya sekadar menyaksikan keputusan subjek, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional yang menjaga motivasi dan harapan untuk masa depan. Kedua ibu juga mendukung harapan agar anaknya tetap berkembang, baik melalui pendidikan formal di masa mendatang maupun melalui

berbagai pelatihan keterampilan. Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun pendidikan formal tidak diambil, usaha dan aspirasi tetap terjaga melalui hubungan emosional yang saling mendukung.

### Keputusan Pendidikan Subjek Ditinjau dari *Autonomy, Competence, dan Relatedness*

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pilihan individu untuk tidak meneruskan pendidikan ke universitas tidak hanya dapat dilihat dari kurangnya motivasi belajar, tetapi juga sebagai akibat dari terpenuhinya atau tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar seperti yang diuraikan dalam *Self Determination Theory* (SDT), yaitu *autonomy*, *competence*, *relatedness*. Dalam hal *autonomy*, kedua individu menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan dengan sadar tanpa adanya paksaan langsung dari orang tua. Individu (SA) melihat keputusannya sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keadaan ekonomi keluarga, terutama karena ibunya adalah orang tua tunggal. Walaupun ada keinginan dari dalam diri untuk melanjutkan pendidikan, keputusan tersebut diambil secara reflektif dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada. Hal ini sejalan dengan temuan dari Wang [24] yang menunjukkan bahwa *autonomy* tidak selalu berarti kebebasan tanpa batas, tetapi adalah kemampuan seseorang untuk memilih yang sesuai dengan nilai pribadi dan konteks sosialnya. Dalam hal ini, *autonomy* (SA) bersifat terbatas secara struktural, tetapi tetap berasal dari kesadaran diri, bukan dari tekanan eksternal langsung.

Berbeda dengan (SA), individu (IJ) menunjukkan *autonomy* melalui evaluasi rasional terhadap risiko pendidikan tinggi berdasarkan pengalaman akademisnya sebelumnya. (IJ) memilih untuk bekerja karena merasa belum siap secara akademik dan mental untuk menghadapi tantangan di perguruan tinggi. Keputusan ini mencerminkan otonomi yang lebih bersifat individu, di mana orang tersebut merasa mempunyai kendali penuh atas arah hidupnya. Temuan ini memperkuat pandangan dari Urhahne dan Wijnia [25] bahwa motivasi pendidikan adalah hasil dari interaksi antara penilaian subjektif dan pengalaman belajar yang sudah dilalui, bukan hanya akibat dorongan dari luar seperti keluarga atau lingkungan sosial.

Mengenai aspek *competence*, kedua individu tersebut menunjukkan ketidakpastian mengenai kemampuan akademis mereka. Walaupun (SA) memiliki ketertarikan yang besar dalam bidang tertentu, dia merasa kurang percaya diri untuk bersaing di lingkungan perguruan tinggi, terutama mengingat situasi keuangannya yang tidak mendukung. Sementara itu, (IJ) secara tegas mengaitkan pengalaman kegagalan dalam pendidikan di sekolah dengan kekhawatiran tidak bisa mampu bertahan dalam pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk merasa kompeten tidak terpenuhi secara optimal dalam lingkungan pendidikan formal. Buizza [26] mengatakan bahwa kurangnya efikasi diri akademik berkontribusi besar terhadap niat untuk berhenti atau keputusan tidak melanjutkan pendidikan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal [27] yang menunjukkan bahwa ketika seseorang merasa kurang kompeten, motivasi dari dalam diri akan menurun dan digantikan dengan pertimbangan luar yang lebih pragmatis.

Hal yang menarik, kurangnya rasa *competence* dalam bidang akademik justru diatasi melalui pengalaman kerja. Kedua individu memperoleh pengakuan sosial dan rasa mampu melalui aktivitas kerja sehari-hari, baik dalam membantu usaha keluarga maupun bekerja di sektor informal. Pengalaman tersebut memberikan rasa pencapaian dan kepercayaan diri yang sebelumnya tidak mereka rasakan di lingkungan sekolah. Fenomena ini memperkuat argumen dari Lopez [28] bahwa orang akan mencari konteks lain untuk memenuhi kebutuhan akan kompetensi ketika pendidikan formal tidak mampu memberikan pengalaman belajar yang mendukung.

Aspek *relatedness* menjadi dimensi menjadi fokus utama dalam penelitian ini, terutama melalui ikatan dengan orang-orang terdekat. Hubungan emosional yang saling mendukung antara individu dan ibunya memiliki peran penting dalam cara individu memaknai keputusan pendidikan yang diambil. Orang tua tidak berperan sebagai pengendali, tetapi sebagai sosok yang menawarkan penerimaan, dukungan emosional, dan validasi terhadap pilihan yang dibuat anak. Pola hubungan ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan untuk terhubung secara positif di mana individu merasa didengarkan dan dihargai meskipun melakukan keputusan yang melanggar norma sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Buizza [26] yang menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik dapat mengurangi stres psikologis meskipun individu berada dalam keadaan motivasi yang kurang ideal.

Dalam lingkungan desa, dukungan dari individu yang paling berpengaruh memperkuat ikatan sosial yang menghindarkan pandangan bahwa pilihan untuk tidak melanjutkan pendidikan adalah bentuk kegagalan pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riadi [2]. dan Utaminingsih [29] yang menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga dan masyarakat memiliki dampak besar dalam membentuk pandangan remaja terhadap pendidikan tinggi. Dengan demikian, meskipun kebutuhan akan competence belum sepenuhnya terpenuhi dan autonomy dibatasi oleh kondisi ekonomi, pemenuhan aspek relatedness memungkinkan subjek untuk menjaga harga diri dan orientasi masa depan yang optimis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keputusan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi merupakan hasil dari dinamika motivasi yang rumit. Self Determination Theory (SDT) membantu menjelaskan bahwa kurangnya partisipasi dalam pendidikan tinggi tidak selalu menunjukkan kurangnya motivasi intrinsik, melainkan ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dalam konteks sosial dan ekonomi tertentu. Temuan ini sejalan dengan riset Nurdin [30] dan Febryanti [31], yang menekankan bahwa faktor ekonomi, pengalaman belajar, dan hubungan dalam keluarga perlu dipahami sebagai satu kesatuan dalam menganalisis fenomena keputusan pendidikan remaja.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pilihan para remaja di Desa Banjar Talela untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah akibat dari proses pemahaman yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk interaksi antara keadaan demografis, pengalaman pendidikan sebelumnya, hubungan keluarga, serta motivasi psikologis individu. Keputusan ini tidak seharusnya dilihat sebagai penolakan terhadap pendidikan, melainkan sebagai respons yang logis dan reflektif terhadap kondisi sosial dan ekonomi serta pengalaman hidup yang dilalui oleh masing-masing orang. Perbedaan dalam latar belakang keluarga, posisi dalam struktur rumah tangga, dan pengalaman akademik sebelumnya membentuk cara individu menilai peluang, risiko, dan makna pendidikan tinggi dalam kehidupan mereka.

Peran orang-orang yang dekat dalam penelitian ini terbukti memainkan peranan penting dalam membentuk cara pandang individu terhadap keputusan pendidikan yang mereka pilih. Orang tua, terutama ibu, tidak hanya berperan sebagai elemen dari latar belakang sosial, tetapi juga bertindak sebagai penyokong emosional yang memperkuat rasa tanggung jawab, kemandirian, dan harga diri individu. Dukungan yang sifatnya non-direktif dan penerimaan membuat keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi tidak dilihat sebagai suatu kegagalan, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang nyata dan berarti. Dengan demikian, keputusan individu tidak hanya merupakan hasil dari tekanan eksternal, tetapi juga merupakan hasil dari negosiasi internal antara keinginan pribadi, batasan yang ada, dan hubungan sosial yang relevan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh subjek penelitian yang telah bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Kesediaan subjek untuk meluangkan waktu, memberikan informasi, serta menyampaikan pengalaman secara terbuka menjadi sumber utama dalam memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga menyamakan apresiasi atas sikap kooperatif, keterbukaan, dan kepercayaan yang diberikan oleh subjek selama proses wawancara dan pengumpulan data berlangsung. Partisipasi aktif subjek memungkinkan peneliti memahami fenomena motivasi diri remaja yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi secara komprehensif dan kontekstual. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis selama proses penelitian, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan artikel ini. Dukungan tersebut sangat membantu kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

#### REFERENSI

- [1] V. Auranissa Hernanda, A. Yasyfa Azzahra, and F. Alfarisy, "Pengaruh Penerapan Bahasa Asing dalam Kinerja Pendidikan," *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, vol. 3, no. 01, pp. 88–95, May 2022, doi: 10.59141/jiss.v3i01.514.
- [2] M. Riadi, A. Zaini, and W. Solina, "Profil Motivasi Remaja Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Desa Pesajian Kecamatan Batang Peranap Riau," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 21–27, 2023, doi: 10.56832/mudabbir.v1i2.72.

- [3] Y. Adnan Quthny and B. Bahrudin, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Pada Remaja Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo," *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, vol. 5, no. 2, pp. 105–111, Jul. 2022, doi: 10.31764.
- [4] N. Nurmallasari, T. Hidayat, I. Rosadi, R. Yunita, and E. Holisoh, "Faktor - faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di SMK Miftahul Ulum Cimerak," *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, vol. 2, no. 1, pp. 120–130, 2023, doi: 10.62515/staf.v2i1.178.
- [5] A. P. Yufinanda, *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2022*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur, 2023.
- [6] E. Andina, "Akses Dan Partisipasi Pendidikan Tinggi Yang Lebih Inklusif," *Analisis Strategis terhadap Isu Aktual*, vol. 17, no. 4, 2025.
- [7] Bhimo Widyo Andoko, "Sekuota dan pelaporan kip tahun 2024," 2024.
- [8] LLDikti Wilayah III, "MIGRASI DATA PDDIKTI 2022," 2022.
- [9] Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Pendidikan Indonesia 2022*, no. February. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- [10] Usman Syihab, "Laporan Kinerja 2023 – Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik)," 2023.
- [11] A. Rezky Mulia *et al.*, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi," vol. 9, no. 1, pp. 35–38, 2024, doi: 10.31764/historis.vXiY.ZZZ.
- [12] ferizone, "Motivasi Pemuda Dalam Melanjutkan Perguruan Tinggi (Studi Pada Pemuda Yang Melanjutkan Studi Ke Perguruan tinggi Di Kampung Suka Jadi Desa Pangke Kabupaten Karimun)," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, vol. 17, no. 2, Aug. 2024, Accessed: Dec. 15, 2025. [Online]. Available: <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- [13] Mujiono and G. Haryana, "Studi deskriptif motivasi diri mahasiswa baru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau pada pembelajaran blended learning," *Seminar Nasional Industri dan Teknologi (SNIT)*, no. 2019, pp. 171–181, Oct. 2021, [Online]. Available: <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud->
- [14] C. Y. Palangan, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adopsi E-commerce oleh UMKM Kerajinan DIY," 2023. doi: 10.24002/konstelasi.v3i2.8232.
- [15] J. C. Dunn and C. Zimmer, "Self-determination theory," Ryan, 2020. doi: 10.4324/9780429052675-23.
- [16] I. Putri, M. Ridwan, and S. Ahmad, "Rendahnya Minat Dalam Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Dusun Bontocinde Kabupaten Gowa)," 2024.
- [17] B. Shalihah and F. A. Wahyuni, "Analisis Faktor Penghambat Remaja dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 64–68, Jun. 2023, doi: 10.57251/ped.v3i1.960.
- [18] A. Nasir, K. Shah, R. Abdullah Sirodj, and M. Win Afgani, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 5, pp. 4445–4451, 2023, Accessed: Dec. 15, 2025. [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- [19] J. W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third edit. SAGE Publications, Inc. All, 2009.
- [20] Madiha Putri Khairat Ritonga, Marliyah Marliyah, and Arnida Wahyuni Lubis, "Analisis Penerapan Akuntansi Tarif Retribusi Daerah pada Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara," *Moneter : Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, vol. 2, no. 2, pp. 164–182, 2024, doi: 10.61132/moneter.v2i2.470.
- [21] K. P. Widiatmika, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 16, no. 2. 2019. [Online]. Available: [https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf)
- [22] K. P. Widiatmika, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 16, no. 2. 2019.
- [23] P. A. Wardatun and M. J. Khadavi, "Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Siswa Di Man 2 Probolinggo," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 107–121, 2025, doi: 10.52166/talim.v8i1.8019.
- [24] Y. Wang, H. Wang, S. Wang, S. A. Wind, and C. Gill, "A systematic review and meta-analysis of self-determination-theory-based interventions in the education context," Aug. 01, 2024, *Academic Press Inc*. doi: 10.1016/j.lmot.2024.102015.
- [25] D. Urhahne and L. Wijnia, "Theories of Motivation in Education: an Integrative Framework," Jun. 01, 2023, *Springer*. doi: 10.1007/s10648-023-09767-9.
- [26] C. Buizza, H. Cela, G. Sbravati, S. Bornatici, G. Rainieri, and A. Ghilardi, "The Role of Self-Efficacy, Motivation, and Connectedness in Dropout Intention in a Sample of Italian College Students," *Educ. Sci. (Basel)*, vol. 14, no. 1, Jan. 2024, doi: 10.3390/educsci14010067.
- [27] S. Iqbal, M. R. Razalli, and C. A. Bin Taib, "Influence of intrinsic and extrinsic motivation on higher education performance: mediating effect of quality culture," *Front. Educ. (Lausanne)*, vol. 8, 2023, doi: 10.3389/educ.2023.1099415.

- [28] A. A. Lopez *et al.*, “A Quantitative Analysis Of Student Motivation And Engagement Based On Self-Determination Theory In Higher Education,” *Int. J. Environ. Sci.*, vol. 11, no. 18, p. 2025, 2025, [Online]. Available: <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- [29] S. Utaminingsih, “Analisis Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Yang Lebih Tinggi,” *Journal of Civics and Education Studies*, vol. 8, no. 2, 2021.
- [30] Eka Nurdin, Irawaty, and Wa Ode Reni, “Faktor Penyebab Kurangnya Siswa Lulusan SMA Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi,” *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 1, pp. 29–36, Apr. 2025, doi: 10.36709/mores.v3i1.35.
- [31] Risma Febryanti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Di Perguruan Tinggi,” *Dinamika Publik: Jurnal Manajemen dan Administrasi Bisnis*, vol. 1, no. 4, pp. 110–119, Sep. 2023, doi: 10.59061/dinamikapublik.v1i4.418.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*